

Analisis *Strategic Narrative* Rusia dalam Shanghai Cooperation Organization sebagai Manifestasi Kebijakan Ekspansionis

Azzahra Arifiana¹⁾, Sukma Sushanti²⁾, A.A. Bagus Surya Widya Nugraha³⁾

^{1,2,3)} Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana.

Abstrak

Rusia menghadapi isolasi politik dan ekonomi pasca aneksasi Krimea (2014) dan invasi Ukraina (2022), sehingga mendorong perubahan orientasi kebijakan luar negeri melalui kebijakan ekspansionis Rusia. Shanghai Cooperation Organization (SCO) menjadi platform utama Rusia untuk memperkuat hubungan politik, ekonomi, dan keamanan dengan negara-negara Asia, sekaligus menyebarkan narasi strategis untuk membangun legitimasi dan memperluas pengaruh di Eurasia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana Rusia menggunakan *strategic narrative* dalam SCO sebagai manifestasi kebijakan ekspansionisnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan analisis konten dan analisis diskursus terhadap pidato Presiden Vladimir Putin dan Menteri Luar Negeri Sergey Lavrov yang diambil dari situs resmi pemerintah Rusia. Kerangka konseptual yang digunakan meliputi kebijakan ekspansionis Rusia, *strategic narrative*, tindak tutur atau *speech act*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Rusia membangun tiga jenis narasi strategis di SCO: narasi identitas yang menegaskan Rusia sebagai kekuatan moral dan pelindung nilai tradisional; narasi sistem yang menggambarkan dunia multipolar anti-hegemoni Barat; serta narasi kebijakan yang menekankan legitimasi kerja sama keamanan, ekonomi, energi, dan stabilitas kawasan melalui SCO. Narasi-narasi ini diperkuat melalui tindak tutur (*speech act*) yang membingkai ekspansi Rusia sebagai respons sah terhadap ancaman eksternal. Secara keseluruhan, SCO menjadi instrumen bagi Rusia untuk mengamankan pengaruh geopolitik di kawasan Asia.

Kata-kunci : kebijakan ekspansionis, narasi strategis, Rusia, Shanghai Cooperation Organization (SCO), tindak tutur

Abstract

Russia has faced political and economic isolation following the annexation of Crimea (2014) and the 2022 invasion of Ukraine, thereby encouraging a shift in its foreign policy orientation through Russia's expansionist policy. The Shanghai Cooperation Organization (SCO) has become Russia's main platform for strengthening political, economic, and security relations with Asian countries, while simultaneously disseminating strategic narratives to build legitimacy and expand influence in Eurasia. This study aims to describe how Russia uses strategic narrative within the SCO as a manifestation of its expansionist policy. The research employs a qualitative-descriptive method with content analysis and discourse analysis of speeches by President Vladimir Putin and Foreign Minister Sergey Lavrov obtained from the official website of the Russian government. The conceptual framework consists of Russia's expansionist policy, strategic narrative, and speech act. The

findings show that Russia constructs three types of strategic narratives in the SCO: an identity narrative that emphasizes Russia as a moral power and protector of traditional values; a system narrative that portrays a multipolar world opposing Western hegemony; and a policy narrative that highlights the legitimacy of cooperation in security, economy, energy, and regional stability through the SCO. These narratives are reinforced through speech acts that frame Russia's expansion as a legitimate response to external threats. Overall, the SCO becomes an instrument for Russia to secure geopolitical influence in the Asian region.

Keywords : *expansionist policy, Russia, Shanghai Cooperation Organization (SCO), speech act, strategic narrative*

Kontak Penulis

Nama Azzahra Arifiana

Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

E-mail : azzahraarifiana004@student.unud.ac.id

PENDAHULUAN

Rusia merupakan aktor penting dalam politik global yang mengalami perubahan orientasi strategis sejak memburuknya hubungan dengan negara-negara Barat pasca aneksasi Krimea pada 2014 dan invasi Ukraina pada 2022. Tindakan tersebut mendorong isolasi politik dan ekonomi terhadap Rusia melalui sanksi yang dijatuhkan Amerika Serikat, Uni Eropa, dan sekutunya, sehingga memicu penurunan drastis citra internasional Rusia (Mankoff, 2014; Wike et al., 2022). Di tengah tekanan ini, Rusia mengalihkan fokus kebijakan luar negerinya ke kawasan Asia melalui kebijakan ekspansionis Rusia atau yang dikenal sebagai *Pivot to the East* (Mosyakov et al., 2024).

Dalam konteks inilah Shanghai Cooperation Organization (SCO) memiliki peran strategis sebagai platform utama Rusia untuk memperkuat hubungan politik, ekonomi, dan keamanan dengan negara Asia. SCO menjadi forum multilateral non-Barat yang tidak hanya memungkinkan Rusia memperluas koneksi regional, tetapi juga menyampaikan narasi alternatif mengenai tatanan internasional, multipolaritas, dan anti-hegemoni Barat. Kerja sama ini juga diperkuat oleh dinamika geopolitik baru, khususnya hubungan strategis Rusia-Tiongkok, peningkatan role-sharing keamanan di Asia Tengah, dan perluasan keanggotaan SCO yang kini mencakup Iran dan Belarus (Poplawski, 2024; TASS, 2024).

Pada pertemuan puncak ke-24 SCO yang berlangsung pada 3–4 Juli 2024 di Astana, Kazakhstan, Rusia menunjukkan komitmen diplomatiknya untuk memperkuat aliansi strategis di kawasan Asia. Pertemuan ini dihadiri oleh pemimpin negara-negara anggota, termasuk Tiongkok, Kazakhstan, Kirgistan, Uzbekistan, Tajikistan, Pakistan, Iran, India, dan Belarus yang secara resmi bergabung sebagai anggota penuh ke-10 organisasi ini. Diterimanya Belarus dianggap sebagai sinyal kuat dari

Tiongkok dan Rusia untuk mentransformasikan SCO dari blok kerja sama keamanan regional menjadi platform geopolitik terhadap dominasi Barat.

Organisasi SCO bermula dari Shanghai Five yang dibentuk pada tanggal 26 April 1996 ketika kepala negara Tiongkok, Kazakhstan, Kirgistan, Rusia dan Tajikistan menandatangani Perjanjian tentang Pendalaman Kepercayaan Militer di Wilayah Perbatasan di Shanghai. Shanghai Five kemudian berkembang hingga menjadi organisasi internasional bernama SCO dan kini beranggotakan sepuluh negara, meliputi Rusia, Tiongkok, India, Pakistan, Iran, Kazakhstan, Kirgistan, Tajikistan, Uzbekistan, dan anggota terbarunya Belarus. SCO memiliki prinsip mendukung stabilitas keamanan dan membangun kemitraan multilateral di Asia.

Kajian terdahulu mengenai kebijakan luar negeri Rusia banyak berfokus pada aspek material, seperti kerja sama militer, energi, dan ekonomi. Namun, dimensi simbolik—terutama bagaimana Rusia membangun legitimasi kebijakan ekspansionis melalui narasi strategis—masih belum banyak dibahas. Dalam konteks hubungan internasional, *strategic narrative* merupakan instrumen untuk membentuk persepsi aktor lain terhadap identitas negara, tatanan global, dan preferensi kebijakan luar negerinya (Miskimmon et al., 2013; Roselle, 2017). Melalui SCO, Rusia memanfaatkan pidato resmi dan wacana diplomatik untuk menyusun narasi sistem, identitas, dan kebijakan guna memperkuat posisinya di kawasan Eurasia.

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana Rusia mengonstruksi dan menyebarkan *strategic narrative* melalui SCO sebagai bagian dari kebijakan ekspansionisnya. Dengan memeriksa pidato resmi Presiden Vladimir Putin dan Menteri Luar Negeri Sergey Lavrov, penelitian ini berupaya memahami bagaimana narasi

tersebut berfungsi sebagai alat diplomatik untuk membangun legitimasi politik dan mempengaruhi persepsi negara-negara Asia.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan *strategic narrative* oleh Rusia melalui SCO sebagai manifestasi kebijakan ekspansionis Rusia pasca isolasi Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menganalisis *strategic narrative* Rusia melalui SCO. Pendekatan ini

Tabel 1. Daftar Sumber Data Resmi.

dipilih karena memungkinkan peneliti menginterpretasikan makna, konstruksi naratif, dan strategi diplomatik yang terkandung dalam teks pidato serta dokumen resmi Rusia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari:

1. Dokumen resmi pemerintah Rusia, termasuk situs resmi Presiden Rusia dan Kementerian Luar Negeri Rusia yang memuat pidato, pernyataan, dan transkrip resmi yang berkaitan.
2. Publikasi akademik, seperti buku dan jurnal ilmiah terkait kebijakan ekspansionis Rusia, SCO, *strategic narrative*, dan *speech act*.
3. Laporan institusi internasional dan think-tank yang relevan dengan konteks kebijakan luar negeri Rusia di Asia.

Seluruh teks pidato yang digunakan merupakan terjemahan resmi bahasa Inggris yang disediakan oleh kedua situs tersebut.

Unit analisis penelitian ini adalah negara Rusia, dengan fokus pada narasi yang disampaikan dalam konteks SCO. Pada tingkat data, penelitian menggunakan satuan analisis berupa potongan frasa, kalimat, dan paragraf dalam pidato Putin dan Lavrov yang mengandung makna strategis terkait SCO dan kebijakan ekspansionis Rusia (Neuendorf, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur menggunakan dokumen resmi pemerintah Rusia, jurnal ilmiah, serta laporan institusi internasional yang relevan. Pidato atau pernyataan yang dianalisis diambil dari situs resmi Kremlin (<http://en.kremlin.ru>) dan Kementerian Luar Negeri Rusia (<http://mid.ru>), seluruhnya dalam bentuk terjemahan resmi berbahasa Inggris. Data yang terkumpul kemudian direduksi untuk memilih bagian yang relevan dengan *strategic narrative* Rusia dalam SCO.

Analisis data mengikuti model Miles & Huberman (1992), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta dilengkapi analisis konten berdasarkan Krippendorff (2004) untuk mengidentifikasi tema dan pola frasa. Analisis diskursus digunakan untuk memahami konstruksi makna yang disampaikan Rusia melalui narasinya. Temuan kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan deskriptif, serta dapat dilengkapi visualisasi seperti tabel atau grafik untuk memperjelas pola penggunaan frasa atau dinamika naratif. Pendekatan ini memungkinkan pemetaan menyeluruh atas cara Rusia mengonstruksi narasi sistem, identitas, dan kebijakan dalam forum SCO.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Ekspansionis Rusia

Kebijakan ekspansionis Rusia yang sering juga disebut dengan istilah *Pivot to the East*, *Turn to the East*, atau *Greater Eurasian Partnership* adalah sebuah kebijakan yang merupakan bagian dari strategi Rusia untuk membangun tatanan dunia multipolar. Kebijakan ini merupakan istilah yang tidak secara eksplisit digunakan sebagai nama resmi dalam dokumen kebijakan luar negeri Rusia, namun digunakan secara luas oleh akademisi dan pengamat kebijakan luar negeri untuk menggambarkan pergeseran fokus strategis Rusia dari Barat ke Timur sebagai respons terhadap tekanan geopolitik dan sanksi Barat. Kebijakan ini menandai perubahan yang signifikan dalam orientasi luar negeri Rusia, terutama pasca konflik dengan Barat setelah aneksasi Krimea tahun 2014 dan konflik Ukraina tahun 2022. Dalam konteks ini, Rusia berusaha memperkuat hubungan dengan negara-negara Asia untuk mengurangi ketergantungan pada Barat serta untuk memperluas pengaruhnya di kawasan Eurasia.

Strategi Rusia dalam kebijakan ekspansionis terlihat melalui keterlibatannya dalam forum-forum multilateral Asia, terutama SCO, karena organisasi ini menghubungkan Rusia dengan Tiongkok dan negara-negara Asia Tengah sebagai forum multilateral keamanan dan ekonomi utama non-Barat tempat Rusia menyalurkan kepentingan strategisnya. Pemerintah Rusia menyambut SCO sebagai *struktur multilateral non-Barat* yang penting untuk memajukan tujuan diplomatik dan ekonominya di Asia. Selain itu, Rusia melakukan diversifikasi pasar energi dengan meningkatkan ekspor ke negara-negara Asia seperti Tiongkok, India, dan negara Asia Tengah. Kebijakan ini dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi ketergantungan terhadap pasar Eropa yang sebelumnya menjadi tujuan utama ekspor energi Rusia. Dengan adanya sanksi dari Barat akibat konflik Ukraina, Rusia semakin terdorong untuk memperluas pasar ekspornya ke kawasan Asia.

Penguatan keamanan regional Rusia dalam SCO tercermin melalui partisipasinya dalam latihan militer gabungan seperti *Peace Mission*, yang secara resmi bertujuan untuk memerangi *three evils* yaitu terorisme, separatisme, dan ekstremisme sebagaimana ditangani oleh SCO RATS. Misalnya, *Peace Mission* 2021 di Wilayah Orenburg melibatkan lebih dari 5.500 prajurit dari delapan negara anggota dan berfokus pada taktik kontra-terorisme baru dan perang anti-drone. Latihan seperti ini menunjukkan penggunaan SCO oleh Rusia untuk mencapai tujuan militer, memperkuat kepemimpinan keamanan, dan menampilkan kapasitas militernya di kawasan Asia Tengah.

Dari segi ekonomi, Rusia memiliki signifikansi strategis dalam SCO karena merupakan salah satu produsen dan eksportir energi terbesar di dunia. Meskipun menghadapi sanksi Barat, Rusia berhasil mengalihkan fokus ekspor energinya ke negara-negara seperti Tiongkok dan India, banyak di antaranya adalah anggota SCO atau mitra dialog. Pembentukan SCO *Energy Club* memberikan wadah kelembagaan bagi Rusia untuk memperkuat keamanan energi regional dan menciptakan hubungan stabil dengan konsumen energi Asia. Selain itu, Rusia menggunakan SCO untuk memajukan inisiatif pembangunan kawasan seperti *Greater Eurasia Partnership* yang terintegrasi dengan *Belt and Road Initiative (BRI)* Tiongkok.

Kebijakan ekspansionis Rusia ini kemudian akan dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan kumpulan narasi melalui pidato Rusia dalam bentuk kutipan kata, frasa, dan kalimat dari pidato resmi Presiden Putin dan Menteri Luar Negeri Sergey Lavrov. keduanya merupakan aktor kunci dalam merumuskan kebijakan luar negeri Rusia, pidatonya bersumber dari arsip resmi, dan substansinya berkaitan langsung dengan strategic narrative dalam konteks SCO. Pidato tersebut diurai lebih lanjut menggunakan kata kunci SCO dan

disertai kutipan kalimat serta frekuensi pengulangan frasa tertentu. Grafis frekuensi pidato Lavrov menunjukkan dinamika jumlah pidato dari Januari 2022 hingga Oktober 2025.

Hasil Analisis dan Temuan

Analisis dalam penelitian ini menggunakan kerangka *strategic narrative* (Miskimmon & O'Loughlin, 2017) dan *speech act* (Zehfuss, 2004) serta *significant others*. *Strategic narrative* digunakan sebagai kerangka besar mengenai isi dan tujuan narasi Rusia. Sementara itu, *speech act* digunakan untuk menguraikan makna yang terdapa di tiap narasi. Hal ini dikarenakan frasa dalam pidato tersebut tidak dipandang hanya sebagai pernyataan verbal saja, melainkan juga sebagai *speech act* atau tindak tutur, yaitu sebuah tindakan yang bertujuan untuk membentuk persepsi dan melegitimasi kebijakan di panggung global. Pandangan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Nicholas Onuf bahwa bahasa memiliki kemampuan performatif, yaitu kata-kata tidak hanya menjelaskan realitas tetapi juga menciptakan realitas sosial dan politik baru (Zehfuss, 2004).

Gambar 1. *Word Cloud Frasa Pidato Menteri Luar Negeri Rusia Sergey Lavrov dengan Kata Kunci SCO (Januari 2022–Oktober 2025).*

Analisis visual melalui *word cloud* dengan frasa yang paling sering digunakan Lavrov menunjukkan pola konsisten dalam pemingkaian narasi strategis Rusia.

Berdasarkan data yang dihimpun dari pidato Lavrov sepanjang 2022 hingga 2025, frasa *Greater Eurasian Partnership* dominan muncul dan digunakan bersamaan dengan penyebutan *China* dan *Vladimir Putin*. Pola pengulangan ini mencerminkan bagaimana Rusia menempatkan Asia sebagai kawasan utama untuk memperluas pengaruh geopolitiknya, serta bagaimana narasi tersebut dijamin dalam konteks kemitraan strategis dengan negara-negara Asia yang tergabung dalam SCO. Di samping itu, frasa seperti *global south*, *global majority*, *Latin America*, *Middle East*, dan *Africa* juga muncul dengan frekuensi tinggi. Penggunaan istilah *global majority* mengindikasikan upaya Rusia membangun solidaritas global dengan negara-negara Selatan untuk menantang dominasi Barat. Retorika ini berfungsi sebagai *directive speech act* karena diarahkan untuk mengajak negara-negara besar dunia berkembang untuk mendukung proyek multipolar yang dicanangkan Rusia.

Pengulangan frasa seperti *United States*, *NATO*, *UN Charter*, dan *special military operation* menggambarkan konstruksi narasi strategis Rusia yang tidak hanya berpusat pada antagonisme terhadap Barat, tetapi juga berupaya membangun legitimasi moral atas tindakannya. Selain itu, visualisasi dan pengelompokan frasa dalam *word cloud* memperlihatkan bahwa frasa-frasa tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi tersusun berkelompok sehingga membentuk rangkaian makna naratif yang strategis. Kelompok frasa seperti *global south*, *BRICS*, *Greater Eurasian Partnership*, dan *SCO* menunjukkan bagaimana Rusia menghubungkan berbagai arena diplomasi sebagai upaya untuk memperluas jangkauan geopolitiknya. Kelompok frasa lain seperti *collective West*, *NATO*, *sanctions*, dan *security threats* menguatkan struktur narasi yang menempatkan Rusia sebagai pihak yang menghadapi tekanan dan ancaman eksternal dari Barat. Kelompok berikutnya seperti *UN*

Charter, international law, dan multilateralism memperkuat upaya Rusia menampilkan tindakan-tindakannya sebagai sah secara hukum internasional.

Penelitian ini melihat pidato-pidato para pejabat Rusia tidak hanya sebagai pernyataan verbal, melainkan sebagai *speech act*, sebuah tindakan yang bertujuan untuk membentuk persepsi dan melegitimasi kebijakan di panggung global (Zehfuss, 2004). Analisis ini dihasilkan dalam konteks terdapat perubahan perilaku Rusia yang representatif (*speech act*) yang mengkonstruksi SCO menjadi keniscayaan (*necessity*) terhadap kebijakan ekspansionis Rusia. Melalui pengulangan frasa seperti 'United States', 'UN Charter', dan 'global majority', Rusia menegaskan dirinya sebagai arsitek tatanan dunia baru yang multipolar, sebuah konstruksi naratif yang berjalan paralel dengan kebijakan ekonomi, politik, dan keamanan. Analisis berikutnya dilakukan dengan teori *strategic narrative* (Miskimmon & O'Loughlin, 2017), yang dibagi menjadi tiga, yaitu narasi identitas, narasi sistem, dan narasi isu. Analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan hubungan antara *strategic narrative*, jenis-jenis *speech act*, dan *significant others*.

Narasi Identitas

Kebijakan ekspansionis Rusia dimanifestasikan oleh Rusia melalui berbagai upaya, salah satunya yaitu dengan kerja sama dengan berbagai negara di kawasan Eurasia di telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya. Upaya Rusia tersebut disertai dengan pembangunan narasi strategis yang disampaikan melalui pidato resmi melalui perwakilan Rusia. Pidato tersebut telah dimuat pada sub-bab sebelumnya, yang di dalamnya terdapat beberapa kata dan frasa teridentifikasi berkaitan dengan narasi strategis. Narasi tersebut tercermin salah satunya dalam pidato yang disampaikan pada 4

Juli 2024 di Astana dalam rangka pertemuan KTT SCO Plus Format. Pada kesempatan ini terdapat beberapa kata yang disebutkan oleh Putin berkaitan dengan narasi identitas. Kata kunci tersebut ter kutip pada paragraf pertama setelah pembukaan pertemuan.

"I believe the growing interest in the work of the Shanghai Cooperation Organisation stems from our core values and ideals: a commitment to pursuing a sovereign and independent policy, alongside a collaborative approach with other countries to find collective solutions to global problems. These principles resonate with many around the world." (President of Russia, 2024)

Pidato tersebut mengandung narasi identitas, terlihat dari narasi Rusia yang menegaskan dirinya sebagai aktor yang berdaulat dan mandiri namun tetap berorientasi pada pendekatan kolaboratif dan kerja sama global. Pernyataan Putin, *"a commitment to pursuing a sovereign and independent policy, alongside a collaborative approach with other countries to find collective solutions to global problems"*, menunjukkan dua aspek utama dari identitas Rusia yang dibangun secara konsisten dalam kebijakan luar negerinya. Pertama, aspek kedaulatan yang menolak dominasi eksternal, khususnya dari Barat. Kedua, aspirasi untuk menjadi pusat kolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan global.

Ditinjau melalui konsep *speech act*, pernyataan tersebut termasuk dalam kategori *assertive*, karena bertujuan menciptakan kesesuaian antara kata dan dunia (*word-to-world fit*). Putin tidak hanya menggambarkan kondisi ideal mengenai posisi Rusia di dunia, tetapi juga menunjukkan realitas politik luar negeri Rusia sebagai kekuatan yang menjalankan prinsip tersebut. Melalui *assertive act* ini, Putin berusaha menanamkan legitimasi bahwa sikap Rusia sebagai negara berdaulat dan kolaboratif bukan sekadar aspirasi normatif, tetapi kenyataan yang

diupayakan untuk terwujud. Analisis ini memperkuat narasi identitas, identitas Rusia dikonstruksikan sebagai kekuatan moral yang mengedepankan kedaulatan dan keadilan global, berbeda dengan citra Barat yang diasosiasikan oleh Rusia dengan hegemoni dan intervensi.

Kutipan ini merupakan elaborasi lanjutan mengenai konteks dan hubungan narasi identitas ini dengan kebijakan ekspansionis Rusia. Pidato Putin tidak hanya memuat berbagai pernyataan diplomatis saja, melainkan memuat tindak tutur atau *speech act* yang berkaitan dengan kepentingan nasional dan momentum geopolitik. Pidato Putin disampaikan setelah SCO menyambut anggota baru yaitu Iran pada 2023 dan Belarus pada 2024, yang memperkuat posisi Rusia dan legitimasi klaim multipolaritasnya. Penegasan kedaulatan di hadapan para pemimpin Asia dan penyampaian narasi identitas Rusia sebagai "komitmen untuk mengejar kebijakan yang berdaulat dan mandiri," Putin secara strategis menggunakan platform SCO untuk menunjukkan kepada Barat bahwa Rusia tidak terisolasi secara global.

Significant others dalam pernyataan ini adalah "collective West", yang secara implisit menjadi antitesis terhadap identitas Rusia. Dengan mengontraskan nilai-nilai Rusia yang berlandaskan kedaulatan, kerja sama, dan kesetaraan dengan nilai-nilai Barat yang dianggap dominan dan koersif, Putin membangun narasi identitas Rusia sebagai pemimpin alternatif bagi negara-negara di *Global South*. Pidato Putin di SCO Plus 2024 tidak hanya sekadar menyampaikan pandangan politik, namun juga berfungsi sebagai tindak tutur performatif yang mereproduksi identitas Rusia di hadapan audiens internasional. *Assertive speech act* tersebut mengukuhkan posisi Rusia dalam tatanan multipolar yang sedang dibangun melalui SCO, sekaligus memperkuat

legitimasi kebijakan ekspansionis Rusia sebagai manifestasi dari identitas nasional dan strategi global Rusia.

Pada kesempatan lain, narasi strategis juga terlihat dari pidato yang disampaikan Lavrov saat sambutan dalam acara maraton edukasi federal pada 6 November 2023. Pada kesempatan tersebut, terdapat beberapa frasa dan kata yang berkaitan dengan penyampaian narasi identitas Rusia. Kata dan frasa berada dalam kutipan paragraf pertama, kedua, dan ketujuh setelah pembukaan pidato. Berikut merupakan kutipan tersebut secara berurutan.

"The polycentricity or multipolarity that is taking shape right before our eyes is truly inclusive in its nature. New global decision-making centres are emerging and strengthening their positions in Eurasia, the Asia-Pacific region, the Middle East, Africa, and Latin America. That includes countries such as Russia, China, and India and associations like BRICS and the SCO. All of them demonstrate their independence, prioritise their own interests and state sovereignty, and refuse to live under anyone's diktat, not just in words but in deeds..

...

Today, BRICS and the SCO are the key pillars of the emerging multipolar international order. Clearly, the collective West led by the United States is trying to reverse these objective developments. They are accustomed to solving their own issues at the expense of others and exploiting foreign resources, or, as President Vladimir Putin said, "collecting hegemon's rent." In defiance of objective processes, they continue to harbour the hope of ruling the world and dictating to other nations how to go about their relations with other countries and rudely interfere in the internal affairs of sovereign states. In fact, they are trying to strip the global majority of the right to follow its own paths of development." (Ministry of Foreign Affairs of the Russian Federation, 2023).

Analisis pidato ini dalam kerangka *strategic narrative*, mengandung elemen kuat dari narasi identitas, yaitu upaya Rusia menjelaskan identitasnya dalam konteks internasional. Identitas Rusia dibangun sebagai kekuatan yang tidak tunduk pada hegemoni Barat, melainkan menjunjung prinsip kedaulatan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap tradisi. Frasa *“democratisation of relations between countries and a fairer distribution of global goods”* menegaskan posisi moral Rusia sebagai pembela dunia multipolar yang berkeadilan, sekaligus mengontraskan diri dengan nilai-nilai dominatif yang dilekatkan pada Barat.

Analisis dalam *speech act* ini menunjukkan bahwa Lavrov menggunakan *assertive speech act*, yaitu tindak tutur yang mencerminkan kesesuaian antara kata dan dunia (*word-to-world fit*). Pernyataan yang disampaikan Lavrov, *“the new global architecture will not be ruled by a single hegemon, but will be genuinely democratic and fair,”* menggambarkan kondisi yang diidealkan dan seakan menegaskan realitas politik yang diupayakan Rusia. Tindak tutur ini berfungsi untuk meyakinkan audiens bahwa proses multipolarisasi adalah kenyataan yang sedang berlangsung dengan membentuk keyakinan kolektif bahwa dunia multipolar tak terelakkan.

Analisis lanjutan dalam *speech act* menggambarkan bahwa Lavrov juga menggunakan *directive speech act* ketika menyerukan bahwa negara-negara di Eurasia, *“demonstrate their independence”* dan *“refuse to live under anyone’s diktat.”* Pernyataan ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi, tetapi juga mengandung ajakan secara terang-terangan kepada negara lainnya untuk mempertahankan kemandirian seperti Rusia. Lavrov ‘mengarahkan’ perilaku aktor lain untuk mengikuti pola resistensi terhadap dominasi Barat menjadikannya tindakan performatif yang bersifat regulatif.

Pidato ini juga memperlihatkan hubungan dengan *significant others*, yaitu *“the collective West led by the United States,”* yang digambarkan sebagai hegemoni yang berupaya *“dictating to other nations”* dan *“interfere in the internal affairs of sovereign states.”* Rusia mengontraskan dirinya terhadap Barat dengan upaya membangun identitasnya sebagai *counter-hegemon* yang menolak subordinasi. Dalam konteks konstruktivisme, hal ini penting karena identitas Rusia dibentuk secara relasional melalui oposisi terhadap *“the other”* yang merepresentasikan nilai-nilai dominasi, intervensi, dan ketidakadilan. Pidato Lavrov ini, narasi identitas Rusia dipertegas sebagai kekuatan Eurasia yang berdaulat, yang tidak hanya menolak hegemoni Barat tetapi juga mempromosikan tatanan dunia multipolar.

Narasi Sistem

Kebijakan ekspansionis Rusia diimplementasikan melalui serangkaian kerja sama dengan negara-negara Asia sebagaimana telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya. Berbagai upaya Rusia dalam membentuk identitasnya disampaikan melalui pidato resmi perwakilan Rusia. Berdasarkan data yang telah dijelaskan, terdapat beberapa kata dan frasa pada kumpulan pidato Rusia yang berkaitan dengan narasi identitas. Adapun terdapat pidato Lavrov pada 21 Mei 2024 di Astana dalam rangka SCO Foreign Ministers Council meeting yang memuat beberapa kata kunci terkait narasi identitas Rusia seperti ‘multipolar’. Analisis poin penekanan kata ‘multipolar’ dan ‘Eurasia’ juga terlihat dalam pidato Lavrov pada 21 Mei 2024 di Astana dalam rangka Pertemuan Dewan Menteri Luar Negeri SCO. Poin tersebut tergambar pada kutipan paragraf ketiga pidato Lavrov.

“We share the opinion that the SCO remains one of the supporting pillars of the multipolar world order. It is well positioned to become a driving force behind transforming Eurasia into a single continental space

of peace, stability, mutual trust and progress. We covered this extensively today. The issue is about uniting the potential of all the entities in the vast Eurasian space, harmonising their programmes, primarily in matters of expanding the economy, infrastructure, and logistics, as well as security. Security can be reliably ensured only by the Eurasian countries themselves, without the intervention of extra-regional forces.” (Ministry of Foreign Affairs of the Russian Federation, 2024).

Pidato Sergey Lavrov pada 21 Mei 2024 dalam pertemuan di Astana tersebut menegaskan konstruksi narasi sistem Rusia yang berfokus pada pembentukan tatanan dunia multipolar berbasis pada prinsip kesetaraan dan non-intervensi. Lavrov menegaskan bahwa *“the SCO remains one of the supporting pillars of the multipolar world order”* serta menggambarkan transformasi Eurasia sebagai *“a single continental space of peace, stability, mutual trust and progress.”* Pernyataan ini secara langsung menunjukkan bagaimana Rusia berupaya membingkai tatanan internasional baru yang bebas dari dominasi kekuatan Barat.

Kerangka *strategic narrative* menjelaskan bahwa narasi sistem merupakan dimensi yang menjelaskan bagaimana dunia seharusnya terstruktur dan berfungsi (Miskimmon & O'Loughlin, 2017). Narasi dalam konteks ini terlihat bahwa Lavrov mengonstruksi SCO bukan sekadar forum regional, melainkan sebagai simbol dan instrumen utama dalam mewujudkan sistem dunia multipolar yang diidealkan Rusia. Narasi tersebut menegaskan pandangan Rusia terhadap realitas internasional, bahwa tatanan global yang adil hanya dapat tercapai jika kekuatan di Eurasia bukan kekuatan eksternal seperti Amerika Serikat atau NATO menjadi aktor utama dalam arsitektur keamanan dan ekonomi regional.

Analisis dalam kerangka *speech act theory* menunjukkan bahwa pernyataan Lavrov ini

merupakan bentuk *assertive speech act*, karena ia berfungsi menegaskan dan membentuk kesesuaian antara kata dan dunia (*word-to-world fit*). Ucapan *“the SCO remains one of the supporting pillars of the multipolar world order”* bukan hanya deskriptif, tetapi performatif, ia berusaha membangun realitas politik bahwa SCO memang sudah dan seharusnya menjadi pilar dunia multipolar. Dengan mengulang istilah *“multipolar”* dan *“Eurasia”*, Lavrov menciptakan efek normatif, menanamkan gagasan bahwa multipolaritas adalah kenyataan politik yang tengah terjadi dan harus diterima oleh komunitas internasional. Tindak tutur ini memiliki tujuan sosial: meneguhkan posisi Rusia sebagai salah satu *rule-maker* dalam sistem internasional yang sedang direstrukturisasi.

“We observe such attempts on the part of the United States, the European Union and NATO, which strive to assume responsibility for everything that happens in the region. Plainly speaking, they tend to interfere in the processes on the entire Eurasian continent.” (Ministry of Foreign Affairs of the Russian Federation, 2024).

Bagian ini menunjukkan penggunaan *directive speech act*, karena Lavrov tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga mengarahkan cara pandang audiens terhadap Barat sebagai aktor hegemonik yang mengintervensi proses di Eurasia. Dengan menyebut AS, Uni Eropa, dan NATO sebagai pihak yang *“privatising the OSCE”* dan *“dictating others,”* Lavrov mengarahkan persepsi negara-negara Asia Tengah dan anggota SCO untuk tidak tunduk pada struktur dominasi Barat dan justru memperkuat otonomi regional melalui kerja sama internal. Analisis dalam konstruktivisme terlihat bahwa tindakan ini merupakan praktik diskursif yang bertujuan membentuk norma baru bahwa keamanan Eurasia hanya dapat dijamin oleh negara-negara Eurasia itu sendiri tanpa keterlibatan kekuatan eksternal.

Kedua tindak tutur tersebut *assertive* dan *directive*, bekerja secara bersamaan untuk memperkuat narasi sistem Rusia, yaitu tatanan dunia multipolar yang berlandaskan prinsip kedaulatan dan kesetaraan hukum internasional. Dengan menegaskan bahwa *“security can be reliably ensured only by the Eurasian countries themselves, without the intervention of extra-regional forces,”* Lavrov secara simbolik meneguhkan fondasi normatif tatanan baru yang ingin dibangun Rusia. Dalam konteks teori Miskimmon & O’Loughlin (2017), pidato ini tidak hanya menyampaikan informasi politik, tetapi juga mengonstruksi realitas melalui narasi menjadikan multipolaritas bukan sekadar cita-cita, melainkan kerangka legitimasi bagi tindakan dan kebijakan luar negeri Rusia.

Selain itu, melalui penyebutan *“China, BRICS, ASEAN,”* Lavrov menempatkan Rusia dalam jaringan kolektif yang lebih luas di *kawasan Global South*. Ini menandai upaya Rusia untuk membentuk koalisi baru yang menolak struktur unipolar berbasis Barat. Narasi ini memperlihatkan pergeseran paradigma dari tatanan lama yang berorientasi pada Barat menuju sistem yang berbasis pada interdependensi antarnegara non-Barat. Analisis kerangka *speech act*, pengulangan gagasan *multipolar world order* juga menciptakan efek tindakan, audiens seperti negara-negara anggota SCO dan mitra Eurasia terdorong untuk menerima legitimasi Rusia sebagai pemimpin dalam arsitektur keamanan dan ekonomi kawasan. Pidato Lavrov tersebut secara teoritis menunjukkan bagaimana *strategic narrative* bekerja melalui *speech act* untuk membentuk realitas politik baru. Narasi ini memperlihatkan bagaimana Rusia berupaya menormalkan posisi SCO sebagai institusi utama dalam menegakkan sistem multipolar Eurasia, sekaligus mengonstruksi *“the West”* terutama AS, sebagai *significant others* yang menjadi oposisi dalam identitas dan sistem internasional baru yang diidealkan Rusia.

Narasi Kebijakan

Analisis narasi kebijakan ini juga mencakup penyebutan *“special military operation”* di Ukraina dalam konferensi pers mengenai kinerja diplomasi Rusia pada tahun 2024, pada 14 Januari 2025 yang disampaikan oleh pidato sambutan Menteri Luar Negeri Sergey Lavrov.

“At that time, the PRC had not yet achieved the kind of tremendous economic success and political influence that we see today, so the West did not encounter any serious resistance. President Vladimir Putin has repeatedly spoken about this, convincingly and at length, explaining the true root causes of the conflict that left us no other choice. We had to begin the special military operation in Ukraine to repel an attack, a war waged against us by the collective West with the main goal of suppressing competition when Russia re-emerged as its strong rival on the international arena.” (Ministry of Foreign Affairs of the Russian Federation, 2025)

Lavrov Pidato Sergey Lavrov pada 14 Januari 2025 mengenai kinerja diplomasi Rusia menampilkan bentuk artikulasi naratif yang kuat dari narasi kebijakan Rusia. Dalam kesempatan tersebut, Lavrov menguraikan pembenaran terhadap kebijakan *“special military operation”* di Ukraina, yang ia gambarkan bukan sebagai tindakan ofensif, melainkan sebagai langkah defensif yang tidak terelakkan terhadap ancaman eksternal yang datang dari Barat. Pernyataannya, *“We had to begin the special military operation in Ukraine to repel an attack, a war waged against us by the collective West with the main goal of suppressing competition...”*, menunjukkan bagaimana Rusia berupaya membingkai tindakannya sebagai upaya mempertahankan kedaulatan dan keamanan nasional, bukan agresi militer.

Kerangka *strategic narrative* menjelaskan bahwa narasi kebijakan (Miskimmon & O’Loughlin, 2017) berfungsi untuk menjelaskan posisi suatu negara terhadap isu atau krisis tertentu, serta

mengartikulasikan bagaimana negara tersebut menilai penyebab dan solusi dari situasi yang dihadapi. Pidato Lavrov mencerminkan konstruksi makna atas konflik Ukraina sebagai respons normatif yang sah terhadap tindakan Barat, bukan sebagai pelanggaran terhadap hukum internasional. Melalui *framing* ini, Rusia berusaha membentuk legitimasi moral dan politik atas tindakannya, sekaligus menegaskan bahwa keputusan tersebut berakar pada konteks historis dan geopolitik yang kompleks. Penggunaan frasa “*we had no other choice*” dan “*repel an attack*” menekankan elemen keharusan (*necessity*), yang menjadi pondasi bagi narasi kebijakan Rusia untuk meneguhkan dirinya sebagai aktor yang bertindak berdasarkan prinsip pertahanan diri (*self-defence*).

Analisis melalui *speech act theory* menggambarkan bahwa pernyataan Lavrov mengandung elemen *assertive speech act*, karena ia menyatakan suatu kondisi dunia sebagaimana yang diyakini Rusia, bahwa “perang” telah lebih dahulu dimulai oleh Barat terhadap Rusia. Dengan melalui tindak tutur ini, Lavrov berusaha membentuk realitas sosial-politik baru, yaitu tindakan Rusia dianggap sebagai konsekuensi logis dari provokasi Barat. *Assertive speech act* ini tidak hanya menjelaskan, tetapi juga membingkai ulang makna agresi dan korban: Rusia diposisikan sebagai pihak yang “diserang”, sedangkan Barat sebagai “hegemon” yang menindas. Tindak tutur semacam ini memiliki efek performatif, karena ia menciptakan persepsi yang diharapkan dapat diterima oleh komunitas internasional dan publik domestik.

Pidato ini juga mengandung unsur *commissive speech act*, di mana Lavrov menegaskan komitmen Rusia untuk melanjutkan kebijakan pertahanannya dan memastikan perlindungan bagi warga serta wilayah yang dianggap bagian dari “Russian world”. Pernyataan seperti “*These people were labelled ‘terrorists’ by the current*

Ukrainian regime... that regime launched an all-out offensive against all things Russian” mengindikasikan komitmen jangka panjang Rusia untuk mempertahankan eksistensi identitas nasionalnya dari ancaman eksternal. Dalam kerangka Onuf, komitmen tersebut bukan hanya tindakan simbolik, melainkan pembentukan norma dan justifikasi politik yang mengikat tindakan masa depan negara (Zehfuss, 2004).

Analisis memperlihatkan bagaimana Rusia membangun narasi kebijakan yang berfungsi membenarkan kebijakan eksternal Rusia melalui konstruksi moral dan historis serta menghubungkan narasi kebijakan ini dengan *system narrative* tentang transisi menuju dunia multipolar. Ketika Lavrov menyebut bahwa “*the collective West*” bertujuan untuk “*suppress competition when Russia re-emerged as its strong rival on the international arena*,” ia tidak hanya berbicara tentang Ukraina, tetapi juga menempatkan konflik tersebut sebagai simbol dari perjuangan sistemik antara dua tatanan dunia: unipolaritas yang dipimpin Barat dan multipolaritas yang diusung Rusia.

Dalam pidato ini, *significant others* juga hadir secara eksplisit dalam pidato ini melalui penyebutan “*collective West*”, “*United States*”, dan “*Ukrainian Nazi regime*”. Mereka berfungsi sebagai kontras identitas yang memperkuat citra Rusia sebagai pihak yang bermoral, bertahan, dan sah secara historis. Dengan menempatkan Barat sebagai antagonis yang menindas, Lavrov menciptakan struktur naratif di mana Rusia tampil sebagai pembela keadilan global dan tradisi historisnya sendiri. Narasi ini juga memperkuat legitimasi internal, menegaskan kepada publik domestik bahwa kebijakan luar negeri Rusia merupakan tanggapan yang benar terhadap ketidakadilan sistemik.

Pidato Lavrov tersebut merupakan contoh konkret bagaimana *speech act* berfungsi sebagai

medium performatif untuk membangun narasi kebijakan strategis. *Assertive speech act* digunakan untuk membentuk persepsi atas realitas politik, sementara *commissive speech act* digunakan untuk menegaskan komitmen Rusia dalam mempertahankan posisinya di sistem internasional. Keduanya bekerja bersamaan dalam membangun narasi kebijakan yang meneguhkan posisi Rusia sebagai aktor defensif, bermoral, dan visioner yang sedang membangun *new world order* yang lebih adil dan multipolar.

Analisis terhadap narasi pidato Lavrov dan Putin menunjukkan bahwa strategi Rusia dalam konteks kebijakan ekspansionis beroperasi melalui tiga dimensi utama narasi strategis, yaitu narasi identitas, narasi sistem, dan narasi kebijakan yang saling terkait dalam politik luar negeri Rusia. Ketiga jenis narasi tersebut tidak hanya hadir dalam bentuk komunikasi verbal, tetapi juga berfungsi sebagai *speech act* performatif yang berupaya menciptakan realitas politik dan membentuk persepsi internasional terhadap Rusia sebagai kekuatan global alternatif di tengah dominasi Barat. Narasi identitas menjelaskan siapa Rusia, narasi sistem menjelaskan dunia yang diinginkan Rusia, dan narasi kebijakan menjelaskan tindakan yang ditempuh Rusia untuk mewujudkannya.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi *strategic narrative* Rusia melalui kebijakan ekspansionis Rusia tidak semata-mata merupakan respons ekonomi Rusia, melainkan sebuah strategi jangka panjang yang dikonstruksikan melalui *strategic narrative*. Narasi dalam pidato yang disampaikan dalam forum-forum internasional seperti pertemuan SCO, Rusia secara aktif membentuk realitas politik sebagai pemimpin alternatif dalam tatanan dunia multipolar. Analisis terhadap pidato Sergey Lavrov dan Vladimir Putin menunjukkan bahwa setiap narasi identitas,

sistem, dan kebijakan tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan untuk menciptakan legitimasi moral dan politik atas kebijakan luar negeri Rusia.

Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lanjutan mendalam mengenai hubungan antara *strategic narrative* dan kebijakan luar negeri Rusia di kawasan Asia. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menelusuri penerimaan audients terhadap narasi yang dibangun melalui pidato terutama bagi negara-negara anggota SCO dan BRICS. Selain itu, penelitian komparatif antara Rusia dan Tiongkok juga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana kedua negara tersebut mengonstruksi wacana multipolaritas dan memperebutkan legitimasi dalam tatanan global yang sedang berubah.

Daftar Pustaka

Buku

- Barston, R. P. (2014). *Modern diplomacy*. New York: Routledge.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Miskimmon, A., O'Loughlin, B., & Roselle, L. (2013). *Strategic narratives: Communication power and the new world order*. New York: Routledge.
- Roberts, S. I. (2023). *Satow's diplomatic practice* (8th ed.). United Kingdom: Oxford University Press.
- Zehfuss, M. (2004). *Constructivism in international relations: The politics of reality*. United Kingdom: Cambridge University Press.

Jurnal

- Abbott, K. W., & Snidal, D. (1998). Why states act through formal international organizations. *The Journal of Conflict Resolution*, Vol. 42 No 1, hal. 3-32.
- Grafova, T. O., & Bulghadaryan, A. G. (2025). Structural changes in the export-import turnover of the Russian Federation under sanctions. *Economic Consultant*, Vol. 2025 No. 1, hal. 60-75.
- Kordan, B. (2022). Russia's war against Ukraine: Historical narratives, geopolitics, and peace.

- Canadian Slavonic Papers*, Vol. 64 No. 2–3, hal. 162–172.
- Liu, F. (2023). Russia's "Turn to the East" policy: Evolution and assessment. *Chinese Journal of Slavic Studies*, Vol. 3 No. 2, hal. 247–262.
- Lukin, A. (2019). Russian–Chinese cooperation in Central Asia and the idea of Greater Eurasia. *India Quarterly*, Vol. 75 No. 1, hal. 1–14.
- Makarychev, A., & Yatsyk, A. (2014). The four pillars of Russia's power narrative. *The International Spectator*, Vol. 49 No. 4, hal. 62–75.
- Mankoff, J. (2014). Russia's latest land grab: How Putin won Crimea and lost Ukraine. *Foreign Affairs*, Vol. 93 No. 3, hal. 60–68.
- Miskimmon, A., & O'Loughlin, B. (2017). Russia's narratives of global order: Great power legacies in a polycentric world. *Politics and Governance*, Vol. 5 No. 3, hal. 111–120.
- Mosyakov, D. V., Shpakovskaya, M. A., Ponka, T. I., & Danilov, V. A. (2024). Pivot to the East as a factor in strengthening Russian influence in Asia. *Vestnik RUDN. International Relations*, Vol. 24 No. 2, hal. 181–191.
- Roselle, L. (2017). Strategic narratives and alliances: The cases of intervention in Libya (2011) and economic sanctions against Russia (2014). *Politics and Governance*, Vol. 5 No. 3, hal. 11–20.
- Rozman, G., & Radchenko, S. (2018). The Russian pivot to Asia. *International Relations and Asia's Northern Tier*, Vol. 2018 No. 1, hal. 1–25.
- Shagina, M. (2020). Russia's pivot to Asia: Between rhetoric and substance. *Orbis*, Vol. 64 No. 3, hal. 447–460.
- Simons, G. (2015). Aspects of Putin's appeal to international publics. *Global Affairs*, Vol. 1 No. 2, hal. 205–208.
- Snigyr, O. (2024). Russian strategic narratives, 2022–2023. *Orbis*, Vol. 68 No. 1, hal. 3–23.
- Simons, G. (2020). Russian foreign policy and public diplomacy: Meeting 21st century challenges. *Vestnik RUDN. International Relations*, Vol. 20 No. 3, hal. 491–503.
- Vakulchuk, R. (2018). Russia's new Asian tilt: How much does economy matter? Russia's Turn to the East: *Global Reordering*, Vol. 2018 No. 1, hal. 1–20.
- Situs Web**
- AFP. (2024). *Putin and Xi advance anti-West alliance at Central Asian summit*. Tersedia di: www.barrons.com/news/putin-and-xi-headline-summit-with-anti-western-stance-8fa0467d. Diakses pada 12 Februari 2025.
- Eurostat. (2025). *EU trade with Russia – latest developments*. Tersedia di: ec.europa.eu/eurostat/statistics-explained/index.php/EU_trade_with_Russia_-_latest_developments. Diakses pada 14 Maret 2025.
- Grieger, G. (2015). *The Shanghai Cooperation Organisation*. Tersedia di: [www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/BRIE/2015/564368/EPRS_BRI\(2015\)564368_EN.pdf](http://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/BRIE/2015/564368/EPRS_BRI(2015)564368_EN.pdf). Diakses pada 25 April 2025.
- Haas, M. (2007). *The "Peace Mission 2007" exercises: The Shanghai Cooperation Organisation advances*. Tersedia di: www.clingendael.org/sites/default/files/pdfs/20070900_cscop_paper_haas.pdf. Diakses pada 9 Oktober 2025.
- International Energy Agency. (2023). *Oil market report*. Tersedia di: iea.blob.core.windows.net/assets/6ff5beb7-a9f9-489f-9d71-fd221b88c66e/Oil2023.pdf. Diakses pada 3 September 2025.
- International Monetary Fund. (2023). *Regional economic outlook: Caucasus and Central Asia*. Tersedia di: www.imf.org/en/Videos/view?vid=6340736428112. Diakses pada 19 Mei 2025.
- Eurasian Peoples' Assembly. (2023). *The opening ceremony of the Shanghai Cooperation Organization National Center for Public Diplomacy in Russia took place in MoSCoW*. Tersedia di: eurasia-assembly.org/en/news/opening-ceremony-Shanghai-Cooperation-Organization-national-center-peoples-diplomacy-russia-took-place-moscow. Diakses pada 27 Juni 2025.
- Gan, N. (2024). *A growing club led by Xi and Putin to counter the US is adding a staunchly pro-Russia member*. Tersedia di: edition.cnn.com/2024/07/02/china/china-russia-belarus-full-member-Shanghai-Cooperation-Organization-summit-intl-hnk/index.html. Diakses pada 18 Januari 2025.
- Poplawski, M. (2024). *The Shanghai Cooperation Organisation summit in Astana: In the shadow of Xi Jinping*. Tersedia di: www.osw.waw.pl/en/publikacje/analyses/2024-07-

- 05/shanghai-cooperation-organisation-summit-astana-shadow-xi-jinping. Diakses pada 22 Mei 2025.
- Ministry of Foreign Affairs of the Russian Federation. (2025). *Foreign Minister Sergey Lavrov's remarks and answers to media questions during a news conference on the performance of Russian diplomacy in 2024*. Tersedia di: mid.ru/en/press_service/minister_speeches/1991476/. Diakses pada 10 Maret 2025.
- Ministry of Foreign Affairs of the Russian Federation. (2025). *Foreign Minister Sergey Lavrov's remarks and answers to media questions following the SCO Foreign Ministers Council meeting, Astana, May 21, 2024*. Tersedia di: mid.ru/en/press_service/photos/meropriyatiya_s_uchastiem_ministra/1952204/. Diakses pada 29 Agustus 2025.
- Ministry of Foreign Affairs of the Russian Federation. (2023). *Foreign Minister Sergey Lavrov's remarks and answers to participants' questions at the federal educational marathon "Knowledge. First", MoSCOW, November 6, 2023*. Tersedia di: mid.ru/en/foreign_policy/news/1913533/. Diakses pada 4 April 2025.
- President of Russia. (2024). *Meeting in the SCO Plus format*. Tersedia di: en.kremlin.ru/catalog/keywords/23/events/74467. Diakses pada 17 Juli 2025.
- President of Russia. (2023). *SCO Heads of State Council meeting*. Tersedia di: en.kremlin.ru/catalog/keywords/23/events/71578. Diakses pada 10 Oktober 2025.
- Primadhyta, S. (2022). *Mengenal SWIFT, sanksi ekonomi terberat yang dihadapi Rusia*. Tersedia di: www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220302160138-78-766007/mengenal-swift-sanksi-ekonomi-terberat-yang-dihadapi-rusia Diakses pada 6 Januari 2025.
- TASS. (2024). *Russia considers Shanghai Cooperation Organization, BRICS backbones of new international order—Kremlin aide*. Tersedia di: tass.com/politics/1811341. Diakses pada 2 Februari 2025.
- The Shanghai Cooperation Organisation. (2024). *Shanghai Cooperation Organization Secretary General takes part in the Outreach/BRICS+ Leaders' Meeting*. Tersedia di:
- eng.sectsco.org/20241024/1595308.html. Diakses pada 15 Juni 2025.
- VOV World. (2024). *Russia-China trade turnover hits record high of 240 billion USD in 2023*. Tersedia di: vovworld.vn/en-US/news/russia-china-trade-turnover-hits-record-high-of-240-billion-usd-in-2023-1263349.vov. Diakses pada 28 Februari 2025.
- Wike, R., Fetterolf, J., Fagan, M., & Gubbala, S. (2022). *International attitudes toward the U.S., NATO and Russia in a time of crisis*. Tersedia di: www.pewresearch.org/global/2022/06/22/international-attitudes-toward-the-u-s-nato-and-russia-in-a-time-of-crisis/. Diakses pada 3 Mei 2025.